**Pengaruh Kompetensi Pemberdaya Terhadap Komunikasi Partisipatif dan Keberdayaan Wanita Tani pada Program *Urban Farming***

***The Effect of Empowerment Competence on Participatory Communication and Empowerment of Women Farmers in Urban Farming Program***

Selly Oktarina1,\*), Sumardjo2, Ninuk Purnaningsih2, Dwi Retno Hapsari2

1 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya,Indonesia

2 Fakultas Ekologi Manusia IPB University, Indonesia

*\*)E-mail korespondensi:* [*sellyoktarina@unsri.ac.*](mailto:sellyoktarina@unsri.ac.)*id*



|  |
| --- |
| ***ABSTRACT***  *The success of the program cannot be separated from the role of empowerment as a companion. This study aims to describe the role of facilitators, analyze women farmers perceptions of facilitator competencies and their influence on participatory communication and empowerment in the program. This study used an exploratory survey method on 231 women farmers selected using cluster sampling. Data was collected through in-depth direct interviews and data processing through score measurement which was then transformed and analyzed using the SEM model. The results showed that the empowerers that play a role in the success of the urban farming program in Bogor City are extension workers and local champions, while in Bogor Regency they are extension workers, volunteer assistants, food cadres and local champions. Women farmers perception of empowerment in Bogor City and Bogor District is that they have high competence as seen from their ability to convey information and the suitability of information to the needs of women farmers. This shows that women farmers understand the information provided and according to the needs of women farmers in cultivating vegetables. Empowerment competence has a very large direct influence on participatory communication and an indirect influence on the empowerment of farmer women.*  ***Keywords****: competence, empowerment, information, participatory* |
|  |
| **ABSTRAK**  Keberhasilan program tidak terlepas dari peran pemberdaya sebagai pendamping. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdaya yang berperan, menganalisis persepsi wanita tani terhadap kompetensi pemberdaya serta pengaruhnya terhadap komunikasi partisipatif dan keberdayaan pada program *urban farming*. Penelitian ini menggunakan metode survey eksploratif terhadap 231 orang wanita tani yang dipilih secara *cluster sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara langsung secara mendalam serta pengolahan data melalui pengukuran skor kemudian ditransformasi dan dianalisa dengan model SEM. Hasil penelitian menunjukkan pemberdaya yang berperan dalam keberhasilan program *urban farming* di Kota Bogor adalah penyuluh dan *local champion* sedangkan di Kabupaten Bogor adalah penyuluh, pendamping relawan, kader pangan dan *local champion*. Persepsi wanita tani terhadap pemberdaya di Kota dan Kabupaten Bogor memiliki kompetensi tinggi dilihat dari kemampuan menyampaikan informasi serta kesesuaian informasi dengan kebutuhan wanita tani. Hal ini menunjukkan wanita tani mengerti terhadap informasi yang diberikan dan sesuai dengan kebutuhan wanita tani dalam budidaya sayuran. Kompetensi pemberdaya memiliki pengaruh langsung yang sangat besar terhadap komunikasi partisipatif serta berpengaruh tidak langsung terhadap keberdayaan wanita tani. Selain itu, komunikasi partisipatif merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap keberdayaan wanita tani.  **Kata kunci**: informasi, keberdayaan, kompetensi, partisipatif |

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan program *urban farming* pada lahan terbatas perlu dikomunikasikan kepada wanita tani dengan berbagai strategi agar memberikan hasil yang maksimal. Strategi tersebut terkait dengan kompetensi pemberdaya agar wanita tani mau menerapkan berbagai teknologi yang sudah diberikan Dalam kegiatan pemberdayaan, komunikasi partisipatif memiliki peran penting agar munculnya dialog antara wanita tani dan pendamping. Hal ini bertujuan agar wanita tani memiliki strategi dalam mengurangi pengeluaran biaya belanja yang berimplikasi terhadap keberdayaan wanita tani serta pendapatan keluarga meningkat. Adanya program pembangunan membuat wanita tani berpartisipasi dalam setiap program. Salah satu program pembangunan yang sedang digalakkan hampir di berbagai daerah Kota dan Kabupaten Bogoradalah program *urban faming*.

Keberhasilan program *urban farming* tidak terlepas dari peran pemberdaya untuk meningkatkan kemampuan wanita tani dalam melaksanakan program *urban farming.* Menurut Khalid & Sherzad (2019) menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan merupakan pengenalan pengetahuan dan ide-ide baru untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kesejahteraan dengan memperhatikan: pengetahuan, komunikasi dan keluarga petani. *Urban farming* merupakan karakteristik dalam pemanfaatan pekarangan pada lahan terbatas secara intensif pada tanaman yang bersifat polikultur baik berorientasi bisnis maupun tidak. Pemanfaatan pekarangan yang dilakukan wanita tani secara intensif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga yang berdampak terhadap kemudahan dalam memperoleh sayur sesuai kebutuhan secara cepat, terjamin dan hemat. Adanya kesadaran untuk terus melakukan *urban farming* maka berdampak terhadap kesehatan dan penghematan pengeluaran rumah tangga.

Pemberdaya merupakan orang yang membantu dan membina jalannya kegiatan budidaya dan aktivitas kelompok pada program *urban farming* baik pada komoditi sayuran, tanaman obat keluarga (toga), tanaman buah, dan tanaman hias. Pemberdaya diharapkan memiliki kompetensi yang baik, menurut Sumardjo (2009), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan seseorang dalam rangka melakukan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan petunjuk kerja yang ditetapkan. Sebagian besar pengetahuan wanita tani yang berkaitan dengan budidaya sayuran baru diperoleh sejak bergabung pada kelompok wanita tani meskipun mereka hanya memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman hias saja. Oleh karena itu peran pendamping sangat dibutuhkan agar dapat memberikan informasi terkait budidaya dan pemberantasan hama penyakit dan melakukan pendampingan demi keberhasilan program *urban farming.*

*Urban farming* dilihat dari perspektif komunikasi merupakan bagian dari pemberdayaan dimana wanita tani terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Komunikasi partisipatif merupakan kegiatan yang memahami proses dialog dalam membentuk kebersamaan dimana terjadinya pertukaran dan mengedepankan gagasan bahwa komunikasi harus mengaktifkan refleksivitas kritis, dialog dan peningkatan kesadaran (Wilkins *et al*. 2014). Adapun keterkaitan pemberdayaan wanita tani dalam program *urban farming* dengan komunikasi partisipatif adalah *urban farming* muncul sebagai suatu respon adanya partisipasi masyarakat, artinya komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan digunakan untuk mengkaji sejauhmana kesepakatan bersama masyarakat dalam melaksanakan program *urban farming* sehingga masyarakat menjadi berdaya yang dilakukan di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor.

Peranan komunikasi sangat penting dalam mensosialisasikan program pemerintah agar masyarakat menyadari, mengetahui dan berperan serta dalam program pembangunan tersebut. Komunikasi sebagai jembatan penghubung dan strategi agar keberadaan program *urban farming* dapat berhasil, perlu dilakukan diseminasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi dalam berbagai tahapan kegiatan tersebut. Diseminasi dapat dilakukan melalui sosialisasi dan komunikasi partisipatif sehingga tercipta kesamaan makna antar masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya pemberian kekuatan pada wanita tani yang dilakukan melalui pelatihan. Pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming* bertujuan meningkatkan kemampuan dalam budidaya usahatani, kemampuan dalam mengelola manajemen usahatani dan kelompok, kemampuam membuat keputusan dan kemampuan lainnya. Melalui program *urban farming* yang dilakukan, wanita tani diharapkan dapat memberikan saran melalui dialog sehingga mampu mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan yang dimiliki wanita tani merupakan wujud keberdayaan wanita tani pada program *urban farming*. Oleh karena itu, untuk melihat keberhasilan program *urban farming* yang dilakukan oleh wanita tani maka sangat penting dilihat dari pemberdaya dan kompetensinya dalam pelaksanaan program *urban farming* yang dapat mempengaruhi komunikasi partisipatif dan keberdayaan wanita tani.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma positifvistik yang bersifat *survey* *explanatory research*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Adapun sampel penelitian sebanyak 231 dari 516 wanita tani. Penentuan sampel dilakukan dengan cara menggunakan *cluster sampling* terhadap 127 orang wanita tani di Kota Bogor dan 104 orang responden di Kabupaten Bogor. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan panduan kuisioner dan observasi di lapangan. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian dalam pengumpulan data berupa kuisioner dan panduan untuk wawancara mendalam. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa kuantitatif (statistik) yang meliputi: analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisa data menggunakan analisis deskriptif dan model *Structural Equation Modelling* (SEM). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal yang diperingkatkan sepanjang kontinum kemudian dilakukan proses transformasi (Sumardjo 1999).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pemberdaya yang Berperan pada Program *Urban Farming***

Pemberdaya adalah orang yang sangat berperan penting dalam kegiatan pemberdayaan dimana berperan dalam menyampaikan informasi, memberikan contoh atau simulasi materi serta membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi wanita tani terkait program *urban farming.* Pemberdaya ini memiliki banyak pengalaman dan telah lama bergerak dibidang pertanian baik yang memiliki status PNS, Swasta maupun sukarela. Adapun pemberdaya yang berperan aktif dalam program *urban farming* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemberdaya yang berperan aktif dalam program *urban farming*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian** | **Kota Bogor** | **Kabupaten Bogor** |
| 1.  2.  3.  4. | Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)  Pendamping Relawan  Kader Pangan  *Local Champion* | √  -  -  √ | √  √  √  √ |

Tabel 1 menunjukkan terdapat perbedaan jumlah pendamping yang berperan dalam pemberdayaan wanita tani pada program *urban farming.* Perbedaan ini disebabkan luasnya wilayah dan disesuaikan dengan kebutuhan wanita tani yang ada. Pemberdaya program yang berada di Kota Bogor terdiri atas PPL dan *local Champion* sedangkan pemberdaya program yang berada di Kabupaten Bogor lebih banyak dan lengkap yang terdiri atas PPL, pendamping relawan, kader pangan dan *local Champion.*

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

PPL yang bertugas mendampingi wanita tani dalam program *urban farming* adalah petugas yang telah ditetapkan oleh instansi masing-masing. Keberadaan PPL di Kota Bogor dibawah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) yang merupakan gabungan dari Dinas Ketahanan Pangan (DKP) dan Dinas Pertanian (Distan) dengan daerah 5-6 kelompok. Berbeda dengan PPL di Kabupaten Bogor yang berada dibawah Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (Distanhorbun), dimana setiap PPL membina 4-5 kelompok. PPL bertugas memberikan informasi yang terkait program dan telah disusun sebelumnya, selain itu memberikan pelatihan berupa praktek langsung di kelompok.

1. Pendamping Relawan

Pendamping relawan adalah tokoh penggiat yang peduli terhadap lingkungan yang bertugas mendampingi wanita tani dalam berbagai program salah satunya adalah program *urban farming.* Pendamping relawan ini hanya berada di wilayah Kabupaten Bogor yang disyahkan oleh Dinas Ketahanan Pangan karena kiprahnya yang banyak membantu berbagai kegiatan di kelompok wanita tani. Pendamping relawan hanya ada di Kabupaten Bogor saja berjumlah satu orang dengan wilayah yang terbatas yaitu 5-6 kelurahan saja yang disesuaikan dengan surat dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor. Adapun kelurahan yang menjadi binaan pendamping relawan adalah Kelurahan Nanggewer (KWT Bersatu), Pabuaran (KWT Idola) dan Waringin Jawa (KWT Marwah).

1. Kader Pangan

Kader pangan adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan PKK dan bersedia mendampingi kelompok wanita tani sebagai binaannya yang berkaitan dengan urusan pangan. Kader pangan dipilih dan disyahkan oleh kecamatan masing-masing dan koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan (DKP). Umumnya, kader pangan ini membina kelompok yang berada pada wilayah *rural* dimana berperan sebagai pengganti PPL. Adapun daerah yang menjadi binaan kader pangan adalah Desa Pasir Buncir (KWT Manunggal) dan Desa Tangkil (KWT Bina Sejahtera).

1. *Local Champion*

*Local champion* adalah orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menggerakkan orang banyak dan selalu melakukan interaksi satu sama lain. Selain itu, local champion merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk didengarkan oleh banyak orang, seperti: Kepala Desa, Sekretaris, Ketua Kelompok Tani, Penyuluh Swadaya dan sebagainya (Tranggono *et al.* 2021). *Local champion* berfungsi sebagai jembatan penghubung antara petani dengan mitra, memotivasi masyarakat dengan bersinergi bersama serta memperkuat posisi tawar komunitas petani (Sumardjo 2021).

**Persepsi Wanita Tani terhadap Kompetensi Pemberdaya Program *Urban Farming***

Dalam mewujudkan komunikasi partisipatif pada program *urban farming* tidak terlepas dari faktor peran pemberdaya yang dilihat dari kompetensi pemberdaya dalam kemampuan menyampaikan informasi, kesesuaian informasi serta intensitas pendampingan. Kompetensi pemberdaya merupakan kemampuan yang dimiliki orang yang membantu wanita tani dalam pelaksanaan program *urban farming*. Skor kompetensi pendamping di Kota dan Kabupaten Bogor berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdaya telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendamping dimana memiliki kemampuan yang baik sehingga wanita tani dapat dimengerti tentang materi yang disampaikan oleh penyuluh. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Pradnyani *et al*. (2016) bahwa kompetensi komunikasi pendamping berada pada skor tinggi pada program simantri. Wanita tani mengerti dan pahan dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Hal ini seiring pendapat Jaya (2018), pendamping telah menjalankan perannya untuk membina dan mendampingi kelompok dengan memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam pengelolaan usahatani Menurut (Sumardjo et al. 2014); Sumardjo dan Firmansyah (2012) menyatakan dalam pendampingan diperlukan SDM yang berkualitas. Adapun skor kompetensi pendamping dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor kompetensi pemberdaya dalam program *urban farming*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi Pemberdaya** | **Kategori** | **Persentase (%)** | |
| **Kota Bogor** | **Kabupaten Bogor** |
| Kemampuan menyampaikan informasi | Sangat rendah  Rendah  Sedang  Tinggi | 0,44  3,24  54,59  41,73 | 0,53  1,18  48,72  49,57 |
| Rataan Skor |  | 84,41 | 86,83 |
| Kesesuaian informasi | Sangat rendah  Rendah  Sedang  Tinggi | 0,00  3,06  62,73  34,21 | 0,00  0,11  68,70  31,20 |
| Rataan Skor |  | 82,79 | 82,77 |
| Intensitas pendampingan | Sangat rendah  Rendah  Sedang  Tinggi | 0,26  13,91  51,27  34,56 | 6,20  18,48  37,82  37,50 |
| Rataan Skor | | 80,03 | 76,66 |
| Skor Total | | 82,41 | 82,09 |

Keterangan: Skor indeks : Sangat rendah = 1,00-25,00, Rendah = 26,00-50,00

Sedang = 51,00-75,00, Tinggi = 76,00-100,00

Sumardjo (2012) menyatakan penyuluh yang kompeten apabila mampu mengerjakan suatu tugas dengan terampil untuk memberdayakan orang-orang dalam meraih kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat, mengorganisasikan penyuluhan menjadi efektif dalam memfasilitasi masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri, mampu mengambil tindakan secara tepat bila terjadi perbedaan, mampu memecahkan masalah serta mampu mensinergikan kepentingan lokal dengan kepentingan yang lebih luas. Pendamping yang berperan sebagai fasilitator dalam hal ini penyuluh pertanian memiliki peran sebagai analisis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator dan penghubung yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat (Mulyandari et al. 2010).

1. **Kemampuan menyampaikan informasi**

Kemampuan menyampaikan informasi merupakan keterampilan dalam memberikan pesan terkait program *urban farming*. Kemampuan pendamping dalam menyampaikan informasi secara informatif sehingga mudah dimengerti oleh wanita tani. Pendamping menyampaikan informasi yang berkaitan dengan *urban farming* mulai dari budidaya sayuran, pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati serta cara pemberantasan hama dan penyakit pada sayuran. Pada saat pendampingan, pendamping tidak hanya menyampaikan informasi secara tatap muka, lisan dan berkelompok saja akan tetapi juga suka menyebarkan informasi melalui brosur. Menurut Mulyandari *et al*., (2010); Sulistiani *et al.* (2017) bahwa pendamping tidak hanya memiliki peran memberi informasi saja akan tetapi sebagai tempat berkonsultasi dan berbagi pengalaman. Menurut Metalisa *et al.,* (2014) kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan.

Pendamping juga memberikan pelatihan dengan cara melakukan praktik secara bersamaan agar wanita tani mau dan mengerti dalam melakukan budidaya mulai persiapan media tanam hingga pemeliharaan. Pelatihan yang dilakukan mulai dari menyiapkan media tanam dimana menggunakan tanah, sekam padi dan kotoran hewan dengan perbandingan 2 : 1 : 1. Pelatihan pembuatan pupuk kompos, pembuatan pestisida dan pupuk organik dengan memanfaatkan sisa nasi, makanan yang mudah diolah serta memanfaatkan daun dan buah yang memiliki manfaat bagi tanah dan sayuran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah wanita tani dalam membuat media tanam dan pupuk sendiri secara berkelanjutan serta menekan biaya produksi dalam melakukan program *urban farming*. Pemberdaya setempat tidak semua bisa bahasa setempat karena mereka berasal dari berbagai daerah seperti jawa dan padang sehingga tidak semua pemberdaya menggunakan Bahasa Sunda karena wanita tani yang berada di daerah binaan mereka juga tidak semua memahami Bahasa Sunda.

Pemberdaya memiliki kemampuan yang baik dalam hal memberikan informasi yang bermanfaat terkait *urban farming,* memberikan contoh, penyuluhan secara tatap muka dan menggunakan bahasa setempat. Selain itu, kemampuan pemberdaya dalam menggunakan brosur, pendampingan secara berkelompok, penyuluhan secara langsung, memberikan pelatihan, mendengarkan permasalahan, memberikan solusi. Seiring pendapat Satriani *et al*. (2011) bahwa pendampingan yang diberikan merupakan upaya akselerasi dan mempertahankan semangat masyarakat dengan menghidupkan budaya gotong royong.

Gambar 1 Skor kemampuan pemberdaya dalam menyampaikan informasi

**2) Kesesuaian informasi**

Kesesuaian informasi merupakan keselarasan pesan yang disampaikan dengan kebutuhan dalam pelaksanaan program *urban farming*. Skor kesesuaian informasi sebesar 82,77 yang berada pada kriteria tinggi. Tabel 2 menunjukkan bahwa kesesuaian informasi antara Kota dan Kabupaten Bogordisebabkan informasi yang diberikan pemberdaya sudah sesuai dengan kebutuhan wanita tani, mudah diterapkan serta telah banyak membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Penggunaan media tanam yang banyak digunakan wanita tani antara Kota dan Kabupaten Bogortidak berbeda satu sama lain dimana wanita tani cenderung memanfaatkan media tanam berupa pot, polybag, botol aqua bekas. Hal ini terkait dalam hal kemudahan untuk memperoleh media tersebut serta memanfaatkan barang bekas. Pemilihan benih sayuran sedikit berbeda karena di daerah urban dan sub urban mereka cenderung membeli benih sendiri dan tidak hanya menunggu bantuan benih apabila habis sedangkan di daerah *urban* mereka cenderung membuat benih sendiri dari buah yang lebih tua untuk diambil bijinya. Hal ini dilakukan karena terkait dalam hal kenmudahan melakukan penyemaian dimana wanita tani dapat menyemai benih secara bersama di saung bibit kelompok agar terhindar dari ayam liar atau gangguan binatang lainnya.

Dalam pemeliharaan tidak begitu sulit bagi wanita tani karena pupuk yang digunakan hanya pupuk kandang saja dan penyiangan. Untuk melengkapi wanita tani sering membuat pupuk organik sendiri seperti : pupuk perontok, NPK cair, zat pengatur tumbuh, *bio urine*, hormon penyubur, pestisida jeruk nipis. Hal inilah yag dilakukan wanita tani sebagai upaya mengatasi hama penyakit pada tanaman. Keberhasilan wanita tani membuat dan memasarkan aneka pupuk dan pestisida ini tidak terlepas dari bimbingan pemberdaya baik penyuluh dan pendamping relawan. Sesuai hasil penelitian Sugandi *et al.,* (2012) menyatakan bahwa bimbingan dan pendampingan teknis dari penyuluh masih sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan program M-KRPL. Hasil penelitian Jaya (2018) menyatakan pendamping juga telah menjalankan perannya sebagai penyuluh dengan memberikan arahan tentang penentuan dan pemilihan benih unggul yang cocok dan penggunaan pupuk organik dan non organik secara berimbang.

Gambar 2 Skor kesesuaian pemberdaya dalam menyampaikan informasi

**3) Intensitas pendampingan**

Intensitas pendampingan merupakan keaktifan pendamping dalam membina anggota kelompoknya. Skor intensitas pendampingan termasuk kriteria tinggi. Intensitas pendampingan di Kota Bogor lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bogor, hal ini disebabkan sebagian besar wanita tani yang berada di Kabupaten Bogor memiliki jadwal pertemuan hanya satu bulan satu kali sehingga wanita tani cenderung mencari informasi sendiri sesuai kebutuhan. Kehadiran yang dilakukan pendamping cenderung sesuai jadwal yang sepakati dengan kelompok wanita tani sehingga apabila berhalangan hadir maka pendamping cenderung mengganti di lain waktu sesuai kesepakatan.

Pemberdaya cukup informatif dalam memberikan informasi berupa pelatihan, ada kunjungan orang luar serta dalam mempersiapkan fasilitas yang diperlukan untuk pelatihan. Selain itu, pemberdaya selalu memberikan semangat berupa dorongan dan motivasi agar wanita tani mau dan aktif dalam memanfaatkan pekarangan masing-masing. Wanita tani juga terbantu pada saat bantuan pemberdaya baik berupa benih atau ilmu terbaru yang diberikan.

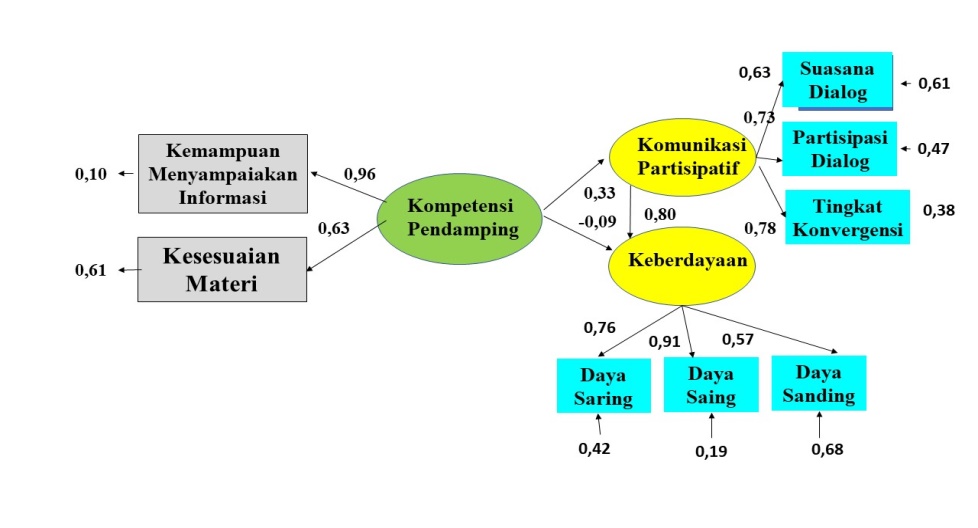
Berdasarkan peran yang dilakukan pemberdaya maka dapat diketahui bahwa adanya pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemberdaya seperti penyuluh, pendamping relawan dan kader pangan maka pengetahuan wanita tani menjadi meningkat serta mandiri baik dalam pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan budidaya sayuran maupun dalam manajemen kelompok. Seiring penelitian Satriani *et al*. (2011) menyatakan bahwa adanya pendampingan bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada pendamping melainkan menciptakan akselerasi dan mempertahankan semangat agar tercipta pemberdayaan yang berkesinambungan.

Pendamping desa dalam pemberdayaan masyarakat bukan hanya melakukan pendampingan pelaksanaan dan hasil pemberdayaan, tetapi berperan secara aktif mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, melalui kegiatan sosialisasi program, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, kemitraan dan menciptakan kemandirian (Suswanto et al. 2019). Menurut Metalisa *et al*. (2014) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan.

Gambar 3 Skor intensitas pemberdaya dalam pendampingan

**Faktor yang diduga berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dan keberdayaan**

Analisis terhadap faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif wanita tani dilakukan menggunakan analisis SEM. Analisis SEM menurut Sarwono (2010) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model sebab akibat. Karakteristik SEM memiliki sifat sebagai teknik analisis untuk lebih menegaskan. Untuk melihat pengaruh kompetensi pendamping terhadap komunikasi partisipatif dijelaskan pada Gambar 4.

****

Gambar 4. Model struktural kompetensi pemberdaya terhadap komunikasi partisipatif

# Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa faktor kompetensi pendamping berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani pada kegiatan *urban farming* adalah kemampuan pendamping dalam menyampaikan informasi (0,96) dan kesesuaian informasi yang diberikan kepada wanita tani (0,63). Indikator intensitas pendampingan tidak termasuk dalam model karena tidak berpengaruh nyata terhadap kompetensi pendamping dalam melakukan komunikasi partisipatif (disisihkan karena tidak valid).

Hasil uji menunjukkan bahwa kompetensi pemberdaya cukup efektif dalam memberikan pengaruh pada kelompok wanita tani yang dibinanya. Persepsi wanita tani terhadap pendamping dinilai positif dalam menyampaikan informasi, searah dengan pendapat Hubeis (2007) menyatakan bahwa proses penyampaian informasi merupakan salah faktor yang mempengaruhi sistem penyuluhan. Selain itu, dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan wanita tani. Hal ini disebabkan pendamping memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam kegiatan *urban farming.* Senada dengan hasil penelitian Sugiarta *et al.,* (2017) menyatakan kinerja penyuluh yang baik dipengaruhi oleh umur produktif, pendidikan yang tinggi, dan lamanya pengalaman kerja.

Tingkat komunikasi partisipatif secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat komunikasi partisipatif disebabkan oleh suasana dialog dan tingkat konvergensi yang juga tinggi. Tingkat keberdayaan masyarakat berada pada kriteria rendah, hal ini disebabkan oleh daya saring dan daya saing berada pada kriteria sedang akan tetapi daya sanding berada pada kriteria rendah.

# Berdasarkan analisa di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan wanita tani adalah kemampuan pemberdaya dalam menyampaikan informasi dan kesesuaian informasi yang diberikan kepada wanita tani. Untuk memantapkan model yang merupakan hasil analisis SEM maka perlu dilakukan pengujian terhadap model keseluruhan. Berdasarkan hasil pengujian *Goodness of fit Statistic* diperoleh delapan kriteria yang memenuhi syarat dan menyatakan bahwa model *Good fit.* Hal ini menunjukkan bahwa adanya kombinasi berbagai ukuran kecocokan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik untuk digunakan.

Tabel 3 Pengujian *goodness of fit model*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Goodness-of-Fit* | *Cutt off Value* | Hasil | Kesimpulan |
| RMSEA | 0.08 | 0.072 | *good fit* |
| GFI | > 0.90 | 0.99 | *good fit* |
| AGFI | > 0.90 | 0.98 | *good fit* |
| IFI | > 0.90 | 1.00 | *good fit* |
| NFI | > 0.90 | 0.98 | *good fit* |
| CFI | > 0.90 | 1.00 | *good fit* |

Hasil pengolahan untuk pengujian *goodness of fit* menunjukkan kriteria RMSEA menghasilkan nilai 0.072 0.08 yang artinya model yang dihasilkan sudah *good fit*. Penggunaan kriteria *goodness of fit* yang lain yaitu GFI, AGFI, IFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai > 0.90 yang artinya model yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Karena hasil kesimpulan beberapa indikator menghasilkan kesimpulan model *goodness of fit* maka pengujian hipotesis teori dapat dilakukan. Berdasarkan gambar estimasi parameter model struktural dapat dijelaskan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar peubah penelitian yang diuji. Tabel 4 menyajikan secara ringkas rangkuman hubungan kausal antar peubah laten penelitian dan nilai t sebagai uji statistik.

Tabel 4 Hasil Estimasi Pengaruh Langsung Model SEM

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pengaruh Variabel | *Standardized loading faktor* | |t-hitung|  > 1,96 | Kesimpulan |
| *X2* Kompetensi pemberdaya  🡪 *Y1* Komunikasi partisipatif | 0.33 | 9.22\* | Signifikan |
| *X2* Kompetensi pemberdaya 🡪 *Y2* Tingkat keberdayaan | -0.09 | 1.56\* | Tidak Signifikan |
| *Y1* Komunikasi partisipatif🡪 *Y2* Tingkat keberdayaan | 0.80 | 6.01\* | Signifikan |

Keterangan: \*) nilai t-hitung > t-tabel 1.96 artinya pengaruh signifikan

Berdasarkan gambar estimasi parameter model struktural dapat dijelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian yang diuji. Tabel 5 menyajikan secara ringkas rangkuman hubungan kausal antar peubah laten penelitian dan nilai t sebagai uji statistik berdasarkan Gambar 4. Hasil uji hipotesis menunjukkan kompetensi pemberdaya (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi partisipatif (Y1) sebesar 0,33 artinya semakin meningkat kompetensi pemberdaya (X2) maka komunikasi partisipatif (Y1) juga akan semakin meningkat. Namun kompetensi pemberdaya (X2) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan (Y2) karena nilai t-hitung 1.56 < t-tabel 1.96 artinya kompetensi pemberdaya (X2) tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat keberdayaan (Y2). Hal ini berarti semakin meningkat kompetensi pemberdaya (X2) maka secara tidak langsung tingkat keberdayaan (Y2) juga akan semakin meningkat. Sedangkan komunikasi partisipatif (Y1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberdayaan (Y2) sebesar 0,80 artinya semakin meningkat komunikasi partisipatif (Y1) maka tingkat keberdayaan (Y2) juga akan semakin meningkat. Senada hasil penelitian Jaya *et al*. (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh langsung antara komunikasi partisipatif dan keberdayaan dalam mengelola usahatani.

Tabel 5 Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengaruh antar variabel** | | **Koefisien pengaruh** | | | | |
| **Variabel Bebas** | **Variabel Terikat** | **Langsung** | **Tidak lang-sung melalui** | **Total** | **Nilai t pd α = 0,05** | **R2** | |
|  |  |  | **Y2** |  |  |  |
| Kompetensi pemberdaya (X2) | Komunikasi partisipatif (Y1) | 0,33 |  | 0,33 | 9,22\* | 0,11 |
|  | 0,27 | 0,27 | 5,07\* |
| Kompetensi pemberdaya (X2) | Tingkat keberdayaan (Y2) | 0,09 |  | -0,09 | 1,56 | 0,60 |
| Komunikasi partisipatif (Y1) | 0,80 |  | 0,80 | 6,01\* |

Koefisien determinan (*R square*) setiap faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif yaitu berkontribusi sebesar 11 persen serta berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan wanita tani berkontribusi sebesar 60 persen. Hal ini berarti faktor yang dijadikan peubah dan sub peubah dalam penelitian memiliki determinasi rendah dalam komunikasi partisipatif dan cukup tinggi dalam tingkat keberdayaan. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan rujukan komunikasi partisipatif dan tingkat keberdayaan wanita tani sebagai upaya pemberdayaan pada program *urban farming.*

**KESIMPULAN**

Pemberdaya yang banyak berperan dalam program *urban farming adalah* penyuluh, *local champion,* pendamping relawan dan kader pangan. Pemberdaya harus berkompeten agar wanita tani mengerti dan informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan untuk budidaya sayuran. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dan pemberdayaan wanita tani adalah kemampuan pemberdaya dalam menyampaikan informasi dan kesesuaian informasi yang diberikan. Kompetensi pemberdaya berpengaruh langsung terhadap tingkat keberdayaan dan komunikasi partisipatif berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat keberdayaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hubeis AVS. 2007. Motivasi, kepuasan kerja dan produktivitas penyuluh pertanian lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *J. Penyul.* 3(2):90–99. doi:10.25015/penyuluhan.v3i2.2156.

Jaya MN. 2018. Eksistensi Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Keberdayaan Petani. *J. Agribisnis Terpadu* 11(2):196. doi:10.33512/jat.v11i2.5096.

Jaya MN, Sarwoprasodjo S, Hubeis M, Sugihen BG. 2017. Tingkat keberdayaan kelompok tani pada pengelolaan usahatani padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *J. Penyuluhanenyuluhan* 13(2):166–180.

Khalid S, Sherzad S. 2019. *Agricultural Extension Manual For Extension Workers*. Apia.

Metalisa R, Saleh A, Tjitopranoto P. 2014. Peran ketua kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan. *J. Penyul.* 10(2):158–170.

Mulyandari RSH, Sumardjo, Pandjaitan NK, Lubis DP. 2010. Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian. *Forum Penelit. Agro Ekon.* 28(2):135–158.

Nairobroo. 2018. *5 Must-Visit Plase To Pay Respect To The Buddha Image And See The History Of Lopburi*.

Pradnyani KD, Lubis DP, Mulyani ES. 2016. Kompetensi komunikasi pendamping dan kepuasan petani dalam pelaksanaan program simantri. *J. Komun. Pembang.* 14(2):63–78. doi:10.46937/14201613763.

Sarwono Y. 2010. Pengertian dasar Structural Equation Modeling (SEM). *J. Ilm. Manaj. Bisnis Ukrida* 10(3):98528.

Satriani I, Muljono P, Lumintang RW. 2011. Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Komun. Pembang.* 9(2):17–27.

Sugandi D, Wahyuni T, Astuti UP. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan. *Balai Pengkaj. Teknol. Pertan.*

Sugiarta P, Ambarawati IG, Adi Putra IGS. 2017. Pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani pada penerapan teknologi PTT dan produktivitas padi di Kabupaten Buleleng. *J. Manaj. Agribisnis* 5(2):34. doi:10.24843/jma.2017.v05.i02.p06.

Sulistiani I, Sumardjo S, Purnaningsih N, Sugihen BG. 2017. Peran komunikasi dalam pengembangan energi sosial masyarakat Di Papua. *J. PIKOM (Penelitian Komun. Dan Pembangunan)* 18(1):43. doi:10.31346/jpikom.v18i1.915.

Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Sumardjo. 2021. Identifikasi Kecenderungan Kebutuhan Teknologi Digital pada Sektor Pertanian. *Penyul. Pertan. Nas.* 1–19.

Sumardjo, Firmansyah A, Dharmawan L, Wulandari Y. 2014. Implementasi CSR melalui program pengembangan masyarakat: Inovasi pemberdayaan masyarakat PT. Pertamina EP Asset 3 Subang Field.

Suswanto B, Windiasih R, Sulaiman AI, Weningsih S. 2019. Peran pendamping desa dalam model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *J. Sos. Suderman* 2(2):40–60.

Thairath Online. 2018. *Digital Guide “๋Jor Bot” Promoting Tourism*.

Tranggono D, Nuryananda PF, ... 2021. Local Champion: Communication Characteristics in Community Empowerment Based on Local Innovation. *JOSAR (Journal …* 7(1):72–84.

Wilkins KG, Tufte T, Obregon R. 2014. *The Handbook Of Development Communication And Social Change*. Wiley Blackwell.